



STUDI LITERATUR TENTANG FENOMENA BULLYING DI JAWA TIMUR

LITERATURE STUDY ABOUT THE PHENOMENON OF BULLYING IN EAST JAVA

Bakhrudin All Habsy¹, Aisyah Dzakia Alamsyah^{1*}, Anjany I'anatu Maula¹

¹ Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: aisyah.21037@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research was conducted by researchers using qualitative methods with a literature study design. Researchers chose various sources related to the topic and problem formulation that will be discussed in this research. This research focuses on the main concept of bullying and bullying cases that occur in the educational sphere, such as cases that occur in middle and high schools. The results of this research show that self-esteem does influence bullying behavior and changes in the number of cases that occur in Indonesia, especially in the province of East Java.

Keywords: *Bullying, Individual; Self-Esteem.*

Abstrak

Penelitian ini peneliti susun menggunakan metode kualitatif dengan desain studi literatur. Peneliti memilih berbagai sumber yang berkaitan dengan topik dan rumusan masalah yang akan dibahas di penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada konsep utama bullying dan kasus bullying yang terjadi dalam lingkup pendidikan seperti kasus yang terjadi di SMP dan SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memang berpengaruh pada perilaku bullying dan perubahan banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia khususnya di provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: *Bullying, Individu, Harga Diri.*

Pendahuluan

Bullying berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris, yang artinya banteng. Banteng dikenal sebagai hewan yang suka menyeruduk siapapun dan apapun. Jadi arti bullying jika diambil dari definisi tersebut yaitu seseorang yang suka menindas

orang lain (Syam, 2022). Bullying bukan lagi hal yang tabu oleh telinga masyarakat, bahkan menjadi salah satu kata populer di kalangan masyarakat. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang dan ditunjukkan pada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga korban tidak dapat mempertahankan dirinya.

Di zaman sekarang, tidak sedikit kasus bullying yang terjadi di lingkungan apapun termasuk lingkungan pendidikan. Bahkan tidak jarang ada siswa yang tidak berani masuk sekolah karena takut dibully lagi oleh teman sekelasnya atau kakak kelas, tidak jarang juga masyarakat mendengar siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena melakukan bullying. Bullying yang paling sering masyarakat dengar adalah bullying antar siswa, namun beberapa kasus juga tersebar seorang guru yang menindas muridnya ataupun sebaliknya (Nur et al., 2022). Hal ini menyebabkan sekolah melakukan berbagai hal untuk mengurangi bahkan menghilangkan bullying di sekolah mereka. Namun, masih banyak kasus bullying di sekolah yang beredar yang menyatakan bahwa bullying masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan.

Contoh bullying yang terjadi di sekolah adalah siswa mengejek temannya atau memanggilnya dengan nama-nama yang tidak seharusnya digunakan untuk memanggil. Yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar di daerah Malang, Jawa Timur, seorang siswa ditendang oleh kakak kelasnya yang menyebabkan 12 siswa ditetapkan sebagai tersangka yang diproses hukum. Atau kasus yang terjadi di kota yang sama yaitu Malang, Jawa Timur yaitu siswa di salah satu SMP di Malang dipukuli dan dikerubungi oleh siswa lain (Sulfemi & Yasita, 2020), siswa itu juga ditelanjangi serta direkam oleh salah satu diantara banyak siswa itu. Contoh lain siswa SMA di daerah Gresik, Jawa Timur dipukuli oleh teman-temannya hingga meninggal, tidak hanya dipukuli siswa tersebut mengalami kekerasan lain

Dampak korban bullying sangat banyak. Siswa yang mengalami tindakan bullying sering kali merasa terancam dan ketakutan ketika melihat pelaku bully (Sapitri, 2020). Siswa tersebut juga bisa jadi tidak berani masuk sekolah karena takut kejadian bullying sebelumnya terulang kembali. Korban bisa jadi terkena gangguan mental seperti depresi atau gangguan mental lainnya, berawal dari tekanan yang diberikan oleh pelaku bullying sehingga korban mengalami stress karena tekanan-tekanan tersebut jika tidak ditindak lanjuti korban akan mengalami depresi. Depresi

dari tekanan tersebut bisa membuat korban melakukan hal yang tidak seharusnya seperti bunuh diri atau menjadi pelaku bullying pada individu lainnya. Nilai akademik korban juga akan semakin menurun karena rasa stress bahkan tidak naik kelas (Listiyorini, 2019).

Dalam hampir setiap kejadian bullying, terdapat beberapa peran dalam kejadian tersebut. Bullying tidak akan terjadi jika tidak ada pelaku yang memulai semua huru-hara di suatu tempat kejadian. Pelaku bullying biasanya memiliki badan yang lebih besar (Febriana & Rahmasari, 2021), dominan dan memiliki kuasa dalam suatu lingkup masyarakat. Pelaku bullying sering merasa bahwa dirinya lebih baik dan lebih penting dari yang lainnya atau egosentrisme, merasa dirinya superior yang harus semua orang tunduk kepadanya. Sementara korban bullying merupakan pihak yang tersakiti dan tertindas, korban biasanya memiliki kondisi tubuh yang berbeda, tidak memiliki keberanian untuk melawan. Korban cenderung diam dan pasif. Saksi dalam kejadian bullying, merupakan pihak yang menyaksikan perilaku pelaku terhadap korban (Rononuwu et al., 2020). Saksi terbagi menjadi dua tipe, yaitu saksi yang membela korban dan langsung bertindak untuk menghentikan pelaku, dan saksi yang cenderung diam karena takut akan menjadi korban selanjutnya.

Bullying memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah fisik yang mana perilaku yang diberikan oleh pelaku berupa fisik dan mudah terlihat oleh orang lain. Perilaku bullying fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan sebagainya. Bullying non-fisik seperti mengancam, merendahkan, mengganggu (Muntasiroh, 2019). Perilaku ini tidak mudah dilihat oleh orang lain namun memberikan efek tertekan pada korban. Perilaku bullying verbal, seperti kata-kata yang tidak pantas yang ditunjukkan kepada korban, memanggil nama korban dengan nama yang tidak seharusnya, dan masih banyak jenis bullying (Rahayu & Permana, 2019).

Pembahasan tentang bullying tidak berhenti sampai disitu, namun apa sajakah jenis-jenis bullying yang berada dalam lingkungan masyarakat? Siapa sajakah peranan dalam sebuah kejadian bullying? Bagaimana keterkaitan antara bullying dengan perkembangan harga diri individu? Apa sajakah faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku. Penulis disini menyajikan informasi selengkap-lengkapnyanya agar artikel ini bisa menjadi salah satu referensi untuk penulisan karya tulis bagi siapapun. Penulis berharap artikel ini dapat menginspirasi

masyarakat untuk lebih terbuka dalam hal bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang dipakai di penelitian ini adalah desain penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai macam penelitian sebelumnya, seperti arikel-artikel atau jurnal-jurnal yang dipublikasikan pada tahun sebelumnya (Sumiharyati & Arikunto, 2019). Peneliti menggunakan desain studi literatur setelah menentukan topik dan tema yang akan disaji serta setelah menetapkan apa saja rumusan masalah yang akan dibahas. Data yang digunakan disini adalah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dipublikasikan di berbagai sumber jurnal yang dapat dicari di situs-situs.

Hasil dan Pembahasan

Definisi *Bullying*

Bullying atau bisa juga disebut dengan perundungan merupakan sebuah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang bisa dilakukan di dunia nyata ataupun dunia maya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental, selain itu perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban.

Menurut Edwards dalam (Bulu et al., 2019) *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa SMA dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Egosentrisme menurut Khadijiah merupakan suatu perasaan yang berfokus pada diri individu, atau individu yang memiliki perasaan bangga dan hanya memikirkan dirinya sendiri (Novitasari & Prastyo, 2020). Piaget mengemukakan bahwa egosentrisme remaja ditandai dengan ciri-ciri bahwa remaja merasa segala sesuatu masih terpusat pada dirinya (Marinda, 2020).

Menurut Olweus pada tahun 1993 dalam (Dwiputra, 2022) *bullying* merupakan perilaku agresif atau perilaku merusak yang disengaja dan hal tersebut terjadi

berulang-ulang sepanjang waktu pada hubungan interpersonal. Sedangkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang lain.

Bullying termasuk sebagai salah satu tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia yang mana Indonesia menempati posisi kelima negara dengan kasus *bullying* terbanyak di dunia. Perilaku *bullying* sangat rentan sekali terjadi pada remaja. Berdasarkan latar belakang yang ada, dimana perilaku *bullying* sangat lekat di kehidupan remaja khususnya di sekolah *bullying* juga memiliki dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku maupun korban. Hal itu dikarenakan remaja masih berada pada tahap labil dalam segi emosi dan kepedulian. Remaja masih dalam fase pubertas yaitu fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh karena itu, remaja berusaha beradaptasi dengan perubahan emosi-emosi yang berada dalam dirinya.

Kasus *bullying* ini sudah lama terjadi di Indonesia dan mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Saat ini memang berbagai masalah tengah berkutik di dunia pendidikan. Salah satunya yang cukup marak adalah kasus kekerasan, kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis yang biasa disebut dengan perilaku perundungan atau perilaku *bullying*.

Bullying yang biasa diketahui oleh masyarakat umum adalah perilaku seperti memukul atau menendang, tapi sebenarnya *bullying* tidak hanya sebatas itu. Perilaku *bullying* memiliki banyak jenis atau aspek seperti aspek fisik, non-fisik, bahkan sampai pada ranah media sosial.

Dimensi Bullying

Dalam suatu kejadian *bullying* ada dimensi-dimensi yang terlibat yaitu sebagai berikut.

Korban. Korban adalah individu yang seringkali menjadi pihak yang lemah. Individu yang korban *bullying* biasanya mengarah pada kondisi anak yang “berbeda” baik secara fisik maupun non fisik (Emilda, 2022). Kondisi berbeda yang dimaksud disini seperti mereka yang berkebutuhan khusus, atau memiliki tubuh yang lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Korban *bullying* sering kali mengalami: kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri dan serba salah, takut sekolah, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, dan timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.

Pelaku. Ciri-ciri pelaku yang dapat diidentifikasi oleh masyarakat menurut (Afiyani et al., 2019) sebagai berikut.

- a. Pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patih, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain.
- b. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi
- c. Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati
- d. Adanya perasaan iri, benci, marah dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah
- e. Memiliki pemikiran bahwa “Permusuhan” adalah sesuatu yang positif
- f. Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya

Saksi. Saksi adalah seseorang atau kelompok yang melihat atau menyaksikan terjadinya kasus *bullying*. Saksi *bullying* seringkali mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dan dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih berfokus pada bagaimana menghindari untuk tidak menjadi target perundungan/*bullying*.

Faktor-Faktor Bullying

Ariesto dalam (Ntobuo, 2019) mengatakan bahwa menurutnya tindakan *bullying* terjadi karena beberapa faktor, faktor-faktor itu adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan dan tayangan televisi.

Keluarga. Tindakan *bullying* yang terjadi sering kali diketahui karena latar belakang anak tersebut berasal dari keluarga yang bermasalah. Keluarga menjadi salah satu faktor terbesar suatu tindakan *bullying* terjadi. Menurut Mazzone et al pada tahun 2016 dalam (Indrawati & Rahimi, 2019) keluarga yang bermasalah yang dimaksud disini adalah keluarga yang memiliki fungsi keluarga yang rendah, 2019, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua salah (Charalampous et al., 2018 dalam (Ramadia & Putri, 2019), dan kurangnya peran orang tua dalam keluarga. Seorang anak akan mencontoh apa yang orang tuanya lakukan selama anak itu tumbuh dan berkembang. Orang tua mencontohkan perilaku kekerasan atau hukuman sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah atau menghapus rasa bersalah, nantinya anak tersebut akan belajar bahwa perilaku-perilaku seperti itu akan menyelesaikan masalahnya, anak tersebut juga nantinya akan mencontohkan yang sama kepada teman-teman sebayanya. Atau anak tersebut melihat orangtuanya sebagai sosok yang memegang penuh kekuasaan di keluarga dan akan beranggapan melakukan hal yang sama akan membuat dirinya menjadi sosok yang ditakuti oleh sekitarnya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam kehidupan anak juga mempengaruhi kasus terjadinya bullying.

Sekolah. Kasus-kasus *bullying* yang beredar biasanya dilakukan oleh anak sekolah, dan sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Tidak sedikit juga korban *bullying* yang melaporkan tindakan temannya pada sekolah. Namun, sekolah sering kali abai tentang hal ini dan menganggap ini hanya gurauan siswa. Jika sekolah mengabaikan kasus seperti ini, pelaku *bullying* akan merasa terlindungi dan akan terus melakukan tindakan tersebut pada temannya. Di beberapa kasus juga, sekolah tidak mengabaikan bullying. Akan tetapi, sekolah hanya memberikan hukuman yang tidak membuat pelaku merasa jera atau malah menyukai hukumannya. Jika seperti ini, pelaku akan terus melakukan tindakan *bullying* pada temannya untuk mendapatkan perhatian dan tidak membuat pelaku memiliki rasa menghargai dan hormat pada temannya.

Teman Sebaya (Peer Group). Terkadang anak melakukan *bullying* ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya (circle) (Kurniasari & Rahmasari, 2020). Tidak sedikit dari mereka yang hanya melakukan itu demi mendapatkan

pengakuan dari suatu kelompok bahwa ia pantas masuk ke kelompok itu. Semisal, ada seorang siswa yang melihat sekelompok temannya yang memiliki reputasi dan popularitas tinggi berkumpul dan ia memiliki rasa ingin berada diantara mereka. Syarat untuk bergabung dengan kelompok anak-anak populer itu adalah membuat seseorang tunduk padanya, jadilah siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* kepada siswa lainnya agar ia diterima di kelompok anak-anak populer itu.

Tayangan Televisi dan Media Cetak. Perubahan teknologi juga menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* di kalangan masyarakat khususnya remaja atau anak sekolah (Sukmawati & Kumala, 2020) televisi misalnya. Banyak program televisi yang secara tidak langsung mencontohkan perilaku *bullying* (Hayati & Malinda, 2020), seperti memukul, menendang, melukai, mengejek, mencemooh orang lain.

Karakteristik Bullying

Bullying merupakan suatu tindakan agresif yang disengaja dan disadari dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Beberapa penelitian yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa *bullying* memiliki tiga karakteristik sebagai berikut.

1. Ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* sering kali dilakukan oleh mereka yang lebih tua, lebih besar, lebih tinggi status atau jabatannya, seseorang yang merasa rasnya lebih baik dibanding ras lainnya (Sari, 2022). Korban *bullying* merasa tertekan akibat perbedaan, baik dalam segi fisik atau sosial, antara korban dan pelaku.
2. Perilaku agresi yang menyenangkan. Ketika pelaku melakukan *bullying* kepada seseorang yang dia rasa jauh berada di bawahnya, pelaku tersebut akan merasakan kesenangan dan kepuasan dalam dirinya sendiri. (Hapsari, 2019). Perasaan tersebut muncul ketika pelaku melihat korban merasa kesakitan dan tertekan.
3. Perilaku yang terus menerus terulang. *Bullying* adalah perilaku agresif yang terjadi berulang kali terus menerus (Yuliani, 2019), dan menjadi suatu kebiasaan seorang individu. Jika perilaku ini terus menerus dilakukan akan mengakibatkan masalah kesehatan jiwa korban.

Perkembangan Harga Diri Remaja

Harga diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku bullying. Beberapa penelitian mengatakan dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi, tidak sedikit dari kasus itu berasal dari perasaan memiliki posisi yang lebih tinggi dari korban. Handini dalam (Nahdia, 2019) membuktikan dalam penelitiannya bahwa konsep diri mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan bullying. Seperti contoh, ketika seorang senior atau kakak kelas melakukan *bullying* kepada adik kelas atau juniornya, mereka merasa dihormati karena junior tersebut tunduk dan takut. Sehingga dia akan terus menerus melakukan itu hanya karena dirinya ingin ditakuti, disegani, dipuji dan dihormati oleh junior-juniornya.

Bullying memberikan akibat negatif yang dialami korban, sehingga korban mengalami penolakan yang bisa menjadi suatu masalah pada aspek psikososialnya, yaitu korban tersebut memiliki kondisi dimana ia merasa dirinya tidak berharga, tidak berguna, dan lain-lain atau biasanya disebut fase harga diri rendah. Bagi seseorang yang berada di usia remaja, harga diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Jika ada seseorang yang berharga diri rendah, mereka biasanya bertingkah agresif. Sikap agresif itu yang akan menjadi tantangan atau hambatan bagi dirinya untuk membangun hubungan baik dengan orang lain harga. Harga diri yang rendah juga memicu individu untuk bersikap pasif, yang artinya individu selalu merasa tersinggung dan diperintah (Rompas & Sitompul, 2020).

Simpulan

Bullying merupakan suatu perilaku agresif yang disengaja dan hal tersebut terjadi berulang-ulang sepanjang waktu pada hubungan interpersonal. *Bullying* atau perundungan merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dengan niat untuk menyakiti atau menyalurkan perasaan benci dan tidak suka kepada individu atau kelompok baik itu secara fisik maupun verbal. *Bullying* bisa juga dilakukan di situs-situs atau media sosial yang sekarang sudah menjadi kehidupan bagi sebagian besar masyarakat di dunia, bahkan *bullying* bisa juga berupa perilaku verbal tidak langsung seperti mengancam. *Bullying* dapat terjadi dikarenakan pelaku

tersebut terdorong oleh beberapa faktor penting dalam hidupnya, bisa jadi dalam keluarga atau lingkungan pertemanan yang sangat-sangat berpengaruh bagi perubahan perilaku individu. *Bullying* juga memiliki kaitan erat dengan harga diri atau konsep diri seorang individu, dimana baik buruknya harga diri seseorang memicu pada cara individu tersebut menjalin hubungan dengan individu lainnya.

Daftar Pustaka

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- DWIPUTRA, A. F. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS XI SMAN 14 PEKANBARU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri Korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Hapsari, M. (2019). *Dampak Bullying Pada Proses Pembelajaran Di SDN 005 Tarakan*.
- Hayati, F., & Malinda, C. (2020). ANALISIS DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU BULLYING DI TK AL-MAWADDAH KECAMATAN SUKA MAKMUR ACEH BESAR. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 138–151.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86–93.
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 117–122.
- Listiyorini, M. (2019). *Analisis resepsi orang tua terhadap unsur bullying dalam serial animasi doraemon di rcti*. UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA.

- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1), 106–116.
- Nahdia, C. P. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMAN 6 Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2407–4454.
- Ntobuo, F. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di SMA N 1 Bolangitang*. Hal.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 13(3).
- Rompas, C., & Sitompul, M. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Advent 1 Jakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 135–144.
- Rononuwu, Y., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2020). Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Film “Shazam.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1).
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Spasi Media.
- SARI, M. (2022). *PERBEDAAN SELF ESTEEM SISWA KORBAN BULLYING DI TINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMAN 1 MERAKSA AJI TAHUN AJARAN 2021/2022*.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.

- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Sumiharyati, S., & Arikunto, S. (2019). Evaluasi program in-service training guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160–173.
- SYAM, M. U. H. A. (2022). *ANALISIS PERILAKU BULLYING DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS SALAH SEORANG PELAKU BULLYING DI SMP NEGERI 4 SENDANA)*.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah. *Published Online*.